

**PENGGUNAAN LAHAN PADA BERBAGAI KELAS  
KEMAMPUAN LAHAN DI SUB DAS KELARA BAGIAN HULU  
PADA DESA JENETALLASA KECAMATAN RUMBIA  
KABUPATEN JENEPONTO**

*LAND USE IN VARIOUS LAND OF CAPABILITY CLASS IN THE  
UPSTREAM PART OF KELARA SUB-WATERSHEDS, JENETALLASA  
VILLAGE, RUMBIA SUBDISTRICT, JENEPONTO DISTRICT*

*Satriani Tarru<sup>1</sup>, Baharuddin<sup>2</sup>, Anwar<sup>2</sup>*

*1Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Kehutanan, Universitas Hasanuddin  
2Jurusan Ilmu Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin*

**Alamat Korespondensi;**

Satriani Tarru, S.Hut  
Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin  
Makassar, 90245  
HP; 085256444369  
e-mail; [didikdermawan@gmail.com](mailto:didikdermawan@gmail.com)

## ABSTRAK

Pengelolaan lahan harus sesuai dengan kemampuan lahan agar tidak menimbulkan kerusakan lahan dan menurunkan produktivitas lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan lahan serta mengevaluasi kesesuaian antara kemampuan lahan dengan penggunaan lahan yang sudah diterapkan oleh masyarakat dan menentukan arahan penggunaan lahan dan merencanakan peningkatan perbaikan lahan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berdasarkan pengambilan sampel tanah secara Purposive sampling, pada masing-masing penggunaan lahan dan dianalisis berdasarkan kriteria-kriteria klasifikasi kemampuan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Jenetallasa memiliki enam penggunaan lahan yaitu Hutan Lindung dengan kelas kemampuan lahan VIII, Pengembalaan dengan kelas kemampuan lahan VI, Pemukiman dengan kelas kemampuan lahan II, dan Kebun campuran, Kebun sayur dan Semak belukar dengan kelas kemampuan lahan VII. Penggunaan lahan yang sesuai pada kelas kemampuan lahan adalah Hutan dengan kelas kemampuan lahan VIII, Pengembalaan dengan kelas kemampuan lahan VI dan Pemukiman dengan kelas kemampuan lahan II sedangkan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kelas kemampuan lahan adalah Kebun Campuran dengan kelas kemampuan lahan VII, Kebun sayur dengan kelas kemampuan lahan VII, dan Semak belukar dengan kelas kemampuan lahan VII. Penggunaan lahan yang tidak sesuai yaitu Kebun campuran, kebun sayur dan semak belukar diarahkan untuk melaksanakan kegiatan rehabilitasi lahan. Proses kegiatan ini dilakukan dengan cara tidak merusak pola aktifitas masyarakat sebelumnya dan tetap mengikuti kaidah – kaidah konservasi tanah dan air untuk meningkatkan keuntungan, baik secara ekonomis maupun ekologi.

Kata kunci : Penggunaan Lahan, Kemampuan lahan, DAS.

## ABSTRACT

*Land management shall be in accordance with land capability so as not to cause damage to land and lower the productivity of the land. This study aims to: (1) identify land capability; (2) evaluate the suitability of land capability with land use applied by the community; (3) determine the direction of land use and make the plan of land improvement. This research was conducted as a descriptive qualitative study. The data were obtained by using land samples selected by using purposive sampling method on each category of land use. The data were analysed based on the criteria of land capability classifications. The results reveal that Jenetallasa village has six types of land use, including protected forest with land capability of class VIII; grazing land with land capability of class VI; residential land with land capability of class II; and mixed-garden, vegetable garden and uncultivated land with land capability of class VII. The use of land that is suitable with land capability class includes: forest land with land capability of class VIII, grazing land with land capability of class VI, and residential land with land capability of class II. Meanwhile, the use of land that is not suitable with land capability class includes: mixed garden land with land capability of class VII, vegetable garden with land capability of class VII, and uncultivated land with land capability of class VII. Incompatible use of land is directed to get rehabilitation activities conducted without disturbing the existing patterns of community activities and by following the principles of soil and water conservation in order to increase both economic and ecological benefits.*

*Keywords : Land use, Land capability, watersheds*

## **PENDAHULUAN**

Sumberdaya lahan suatu daerah aliran sungai (DAS) cenderung mendapat tekanan seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk. Menurut Malingreau (1978), Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan meningkatnya tekanan terhadap lahan, sehingga aktivitas bercocok tanam berkembang luas pada lahan hutan di daerah pegunungan.

Penggunaan lahan haruslah memenuhi persyaratan yang diperlukan agar lahan tersebut dapat berproduksi serta tidak mengalami kerusakan untuk jangka waktu yang tidak terbatas (Sitorus, 1995). Kerusakan tersebut disebabkan karena kesalahan penggunaan lahan yang mengakibatkan meluasnya lahan kritis sehingga menurunkan kemampuan DAS dalam menyimpan air yang berdampak pada meningkatnya frekuensi banjir, erosi dan penyebaran tanah longsor pada musim penghujan dan kekeringan pada musim kemarau.

Pengelolaan lahan harus sesuai dengan kemampuan lahan agar tidak menimbulkan kerusakan lahan dan menurunkan produktivitas lahan. Proses evaluasi lahan dan perencanaan tataguna lahan perlu dilakukan karena menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan tentang penggunaan lahan sehingga kita dapat merencanakan dan mengembangkan sumber daya lahan yang menjamin kelestarian pemanfaatan sumberdaya lahan masa kini dan masa yang akan datang.

Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu desa yang terletak di DAS Kelara Bagian Hulu. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Kondisi lahan pada Desa Jenetallasa telah mengalami degradasi akibat terjadinya penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air. Keadaan ini diperparah oleh bentuk topografi yang terjal dan memiliki ketinggian lebih besar dibanding daerah sekitarnya dengan kelerengan yang sangat curam dan bergunung yaitu > 45% dengan intensitas curah hujan yang besar serta pertumbuhan penduduk dan perubahan penggunaan lahan yang sangat pesat yang mempengaruhi kondisi Sub DAS Kelara Bagian Hulu sehingga perlu pengelolaan yang tepat.

Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan yang terjadi di Desa Jenetallasa merupakan suatu permasalahan lingkungan dan merusak ekosistem. Berdasarkan uraian tersebut, maka dipandang perlu melakukan suatu penelitian tentang sebaran pola penggunaan lahan pada berbagai kelas kemampuan lahan di Sub DAS Bagian Hulu pada Desa Jenetallasa Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

## **BAHAN DAN METODE**

### ***Lokasi penelitian dan Rancangan Penelitian***

Penelitian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan yaitu dimulai pada bulan Mei sampai September 2013. Kegiatan lapangan dilakukan di Desa Jenetallasa Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan dan kegiatan laboratorium dilakukan di Laboratorium Silviculture Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *observational* dan analisis *laboratorium*

### ***Metode pengumpulan data***

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas metode observasi, pengujian laboratorium. Metode observasi meliputi penetapan pola penggunaan lahan berupa hutan lindung, penggembalaan, pemukiman, kebun campuran dan kebun sayur. Selain itu pada metode observasi juga dilakukan penentuan kriteria klasifikasi kemampuan lahan yang terdiri atas kemiringan lereng, kepekaan erosi, tingkat erosi, kedalaman tanah, tekstur, permeabilitas, drainase, kerikil/batuan dan ancaman banjir. Metode pengujian laboratorium meliputi penentuan tekstur tanah, permeabilitas, kandungan C-organik dan kepekaan erosi.

### ***Metode Analisis Data***

Analisis yang digunakan dalam menentukan kemampuan lahan meliputi kelerengan datar ( $\leq 3\%$ ) hingga kelerengan sangat curam ( $> 65\%$ ), kepekaan erosi sangat rendah (0,10) hingga kepekaan erosi sangat tinggi (0,64), tidak ada erosi hingga erosi sangat berat (erosi parit), kedalaman tanah dalam ( $> 90$  cm) hingga sangat dangkal ( $< 25$  cm), tekstur tanah meliputi; halus, liat, berpasir, lempung dan berdebu, permeabilitas lambat ( $< 0,5$  cm/jam) hingga cepat ( $> 12,5$  cm/jam) dan drainase berlebihan hingga sangat buruk, Batuan tidak

ada atau sedikit hingga sangat banyak dan Ancaman Banjir yaitu tidak pernah banjir dan selalu banjir yang ditetapkan oleh Arsyad, S (2010).

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil Penelitian Tabel 1. Menunjukkan bahwa kelas kemampuan lahan Desa Jenetallasa sangat bervariasi mulai dari kelas kemampuan II sampai VIII. Hutan lindung dengan Kelerengan 100% masuk dalam kelas kemampuan lahan VIII.L, Pengembalaan dengan kelerengan 40% masuk dalam kelas kemampuan lahan VI. L, Pemukiman dengan kelerengan 5% masuk dalam kelas kemampuan lahan IIs, Kebun campuran dengan kelerengan 57% masuk dalam kelas kemampuan lahan VII.L, Kebun Sayur dengan kelerengan 50% masuk dalam kelas kemampuan lahan VII.L, dan Semak belukar dengan kelerengan 65% masuk dalam kelas kemampuan lahan VI. L. Klasifikasi kelas kemampuan lahan tersebut diperoleh berdasarkan sampel pada setiap pola penggunaan lahan.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa ada tiga pola penggunaan lahan yang sesuai dengan kelas kemampuan lahan yaitu Hutan lindung dengan kelas kemampuan lahan VIII L, Pengembalaan dengan kelas kemampuan lahan VI L dan Pemukiman dengan kelas kemampuan lahan IIs sedangkan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kelas kemampuan lahan adalah Kebun Campuran dengan kelas kemampuan lahan VII L, Kebun sayur dengan kelas kemampuan lahan VII L, dan Semak belukardengan kelas kemampuan lahan VII.

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan arahan Penggunaan lahan yang tidak sesuai, diarahkan untuk melaksanakan kegiatan reboisasi, pengayaan dan rehabilitasi lahan. Proses kegiatan ini dilakukan dengan cara tidak merusak pola aktifitas masyarakat sebelumnya dan tetap mengikuti kaidah – kaidah konservasi tanah dan air untuk meningkatkan keuntungan, baik secara ekonomis maupun ekologi.

## **PEMBAHASAN**

Penggunaan lahan I yaitu hutan lindung diklasifikasikan kedalam kelas kemampuan lahan VIII L dengan Faktor pembatasnya adalah lereng yang sangat curam (>65%) yaitu 100%. Meskipun memiliki faktor penghambat seperti kedalaman tanah yang sangat

dangkal, berbatu-batu, kepekaan erosi yang tinggi dan kerapatan vegetasi yang kurang rapat, namun vegetasi yang ada didalamnya didominasi oleh pepohonan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Rustiadi *et al.*, (2010). bahwa kelas VIII, pilihan peruntukannya sangat terbatas, yang dalam hal ini cenderung diperuntukan untuk kawasan lindung atau sejenisnya. Penggunaan lahan 2 yaitu penggembalaan diklasifikasikan kedalam kelas kemampuan lahan VI L dengan faktor pembatas berupa lereng. Faktor penyebab lahan ini masuk kedalam kelas kemampuan lahan VI L karena memiliki kelerengan yang agak curam atau bergunung (> 30 sampai 45%) yaitu 40%, tanahnya berbatu – batu dan dangkal, maka masyarakat menggunakan lahan ini menjadi penggembalaan hewan.

Penggunaan lahan 3 yaitu pemukiman diklasifikasikan kedalam kelas kemampuan lahan II dengan Sub kelas penghambat terhadap perakaran tanaman (IIs). Lahan ini termasuk dalam kelas kemampuan lahan II dengan faktor pembatasnya berupa kedalaman tanah yang dangkal yaitu 30 cm, drainase yang agak buruk dan kepekaan erosi yang rendah. Penggunaan lahan 4 yaitu kebun campuran diklasifikasikan kedalam kelas kemampuan lahan VII L dengan faktor pembatas yaitu kelerengan yang curam (>45 sampai 65 ) yaitu 50%. Meskipun memiliki kelerengan yang curam, lahan ini ditumbuhi oleh vegetasi dengan sistem agroforestry berbasis kopi dengan kondisi tajuk yang rapat, Penggunaan lahan 5 yaitu kebun sayur diklasifikasikan kedalam kelas kemampuan lahan VII L dengan faktor pembatasnya berupa kelerengan yang curam (> 45 sampai 65%) yaitu 50% dengan kepekaan erosi yang agak tinggi. Penggunaan lahan 6 yaitu semak belukar diklasifikasikan kedalam kelas kemampuan lahan VII L dengan faktor pembatasnya berupa kelerengan yang curam > 45 Sampai 65 % yaitu 65%, permukaan tanah terbuka dengan kedalaman tanah yang dangkal dan berbatu – batu.

Kesesuaian penggunaan lahan untuk Hutan lindung yang ada saat ini sudah sesuai dengan kelas kemampuan lahan VIII. Hal ini sejalan yang dikatakan Arsyad S, (2010) bahwa lahan kelas VIII tidak sesuai untuk budidaya pertanian, tetapi lebih sesuai untuk dibiarkan dalam keadaan alami.kelas VIII bermanfaat sebagai hutan lindung, tempat rekreasi atau cagar alam. Lahan penggembalaan sudah sesuai dengan kelas kemampuan lahan VI. Hal ini disebabkan karena lereng yang agak curam atau bergunung.Kondisi vegetasi disekitar penggembalaan didominasi oleh semak belukar yang dijadikan sebagai

makanan hewan ternak. Lahan ini sejalan dengan yang dikatakan Widiatmaka Dkk, (2007). Bahwa lahan kelas VI mempunyai penghambat yang sangat berat sehingga tidak sesuai untuk pertanian dan hanya sesuai untuk tanaman rumput ternak atau dihutankan.

Penggunaan lahan pemukiman sudah sesuai dengan kelas kemampuan lahan II karena kelerengannya yang landai dan tanah bertekstur halus. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Arsyad S, (2010). Bahwa lahan kelas kemampuan II mempunyai sedikit hambatan dan tindakan yang diperlukan mudah diterapkan sehingga cocok untuk berbagai penggunaan lahan. Penggunaan lahan kebun campuran tidak sesuai dengan kelas kemampuan lahan VII. Seperti yang dikatakan Widiatmaka Dkk, (2007). bahwa kriteria kemampuan lahan kelas VII yang sama sekali tidak sesuai untuk usaha tani tanaman semusim dan hanya sesuai untuk padang penggembalaan atau dihutankan.

Penggunaan lahan kebun sayur tidak sesuai dengan kelas kemampuan lahan VII karena lahan kelas VII tidak sesuai dengan budidaya pertanian. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Widiatmaka Dkk, (2007) bahwa kriteria kemampuan lahan kelas VII yang sama sekali tidak sesuai untuk usaha tani tanaman semusim dan hanya sesuai untuk padang penggembalaan atau dihutankan, sedangkan untuk penggunaan lahan Semak belukar tidak sesuai dengan kelas kemampuan lahan VII. hal ini disebabkan karena faktor pembatasnya berupa kelerengan yang curam (65 %). Harahap (2007), menyarankan untuk kemiringan lereng 15 sampai 30% lahan tidak boleh diganggu, karena jika kondisi ini terganggu maka kejadian erosi yang akan terjadi semakin berat.

Arahan yang tepat untuk penggunaan lahan hutan lindung adalah melakukan upaya reboisasi, pengayaan, dan rehabilitasi hutan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, maka kondisi lahan hutan tersebut bisa dimasukkan ke dalam DAS yang dipulihkan. Upaya-upaya pemulihan daya dukung dapat dilakukan melalui kegiatan reboisasi, pengayaan, dan rehabilitasi hutan seperti yang telah disebutkan. Akan tetapi hal ini akan lebih mempercepat upaya pemulihan yang dimaksud apabila didukung dengan satu peraturan daerah (Perda) tentang pengelolaan DAS. Untuk lahan penggembalaan arahan yang sesuai adalah perlu adanya perbaikan lahan diantaranya pembersihan lahan dan pengolahan tanah, pemberian pupuk kandang maupun pupuk kompos akan sangat bermanfaat bagi kondisi fisik tanah tersebut karena akan

memperbaiki struktur tanah. Jenis tanaman yang akan ditanam juga perlu diperhatikan karena lahan penggembalaan yang baik adalah lahan yang ditanami rumput unggul dan legume ( jenis rumput dan legume yang tahan terhadap injakan ternak) yang digunakan untuk menggembalakan ternak (Maslikah,2013).

Lahan pemukiman arahan yang diupayakan adanya pengadaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung di Desa seperti, penambahan bangunan tanggul/tembok penahan disepanjang sisi jalan utama, serta drainase yang tepat menahan rotasi tanah. Selain itu, setiap pembangunan rumah atau prasarana fisik lainnya diharapkan adanya pembuatan kebun pekarangan serta tata ruang yang tepat. Arahan penggunaan lahan kebun campuran yang sesuai adalah tetap mempertahankan sistem agroforestry yang merupakan model pengelolaan lahan agroforestry berbasis kopi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Umar A, dkk (2010).berkesimpulan bahwa penerapan teknik konservasi tanah secara fisik seperti pembuatan rorak dan pengembangan agroforestry berbasis kopi dengan penanaman tanaman buah-buahan dan tanaman penutup tanah dapat lebih meningkatkan fungsi hidrologi hutan lindung serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Arahan Penggunaan lahan kebun sayur sangat membutuhkan sistem pertanian yang sesuai dengan kaidah – kaidah konservasi tanah dan air. Teknik konservasi tanah dan air yang dapat diterapkan antara lain penanaman tanaman rumput sebagai penguat dan disekitar aliran sungai sebagai filter dan pembuatan saluran pembuangan air. Pada lahan yang curam sistem tanam lebih tepat menggunakan sistem tumpang sari .Tumpang sari atau tumpang gilir adalah suatu bentuk pertanian campuran (*polyculture*) berupa melibatkan dua jenis atau lebih tanaman pada satu areal lahan tanam dalam waktu yang bersamaan dan agak bersamaan. (Asdak, 2001). Sedangkan penggunaan lahan semak belukar tidak sesuai dengan klasifikasi kemampuan lahan VII. arahan yang sesuai pada lahan ini adalah harus dihindarkan dengan cara melakukan upaya rehabilitasi lahan, reboisasi dan pemilihan tanaman yang tepat yang sesuai dengan kondisi lahan tersebut serta tidak mengindahkan prinsip-prinsip konservasi tanah dan air.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Jenetallasa memiliki enam bentuk penggunaan lahan yaitu Hutan Lindung dengan kelas kemampuan lahan VIII *L*, Penggembalaan dengan kelas kemampuan lahan VI *L*, Pemukiman dengan kelas kemampuan lahan IIs, dan Kebun campuran, Kebun sayur dan Semak belukar dengan kelas kemampuan VII *L*. Penggunaan lahan yang sesuai pada kelas kemampuan lahan adalah Hutan dengan kelas kemampuan lahan VIII *L*, Penggembalaan dengan kelas kemampuan lahan VI *L* dan Pemukiman dengan kelas kemampuan lahan IIs sedangkan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kelas kemampuan lahan adalah Kebun Campuran dengan kelas kemampuan lahan VII, Kebun sayur dengan kelas kemampuan lahan VII *L*, dan Semak belukar dengan kelas kemampuan lahan VII *L*. sedangkan arahan penggunaan lahan Hutan lindung yaitu melakukan upaya rehabilitasi, reboisasi dan pengayaan serta pemeliharaan vegetasi penutupan tanah sebagai penahan erosi. Arahan lahan penggembalaan adalah penanaman pakan ternak berupa rumput atau pohon dan pemeliharaan rumput untuk penggembalaan ternak. Arahan lahan pemukiman adalah pengadaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung Desa dan setiap pembangunan sarana fisik diharapkan adanya pembuatan kebun pekarangan (Tanaman hias dan obat-obatan). Arahan penggunaan lahan kebun campuran adalah pemeliharaan vegetasi penutupan lahan, menerapkan penanaman sistem agroforestry dan penerapan teknik konservasi tanah dan air secara vegetatif maupun mekanik. Arahan penggunaan lahan kebun sayur adalah menerapkan teknik konservasi tanah dan air dan sistem tanam menggunakan sistem tumpang sari. Sedangkan arahan penggunaan lahan semak belukar adalah melakukan upaya reboisasi dan rehabilitasi lahan dan menerapkan tehnik konservasi tanah dan air baik secara vegetatif maupun secara mekanik

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. (2010). *Konservasi Tanah dan Air*. UPT Produksi Media Informasi Lembaga Sumberdaya, IPB. Bogor Press. Hal. 309 - 346..
- Arsyad, U. (2010). *Analisis Erosi Pada Berbagai Tipe Penggunaan Lahan dan Kemiringan Lereng di Daerah Aliran Sungai Jeneberang Hulu*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar. Hal. 7 - 10.
- Asdak, C. (2001). *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Penerbit Gadjah Mada University Press, Bulaksumur, Yogyakarta. Hal. 10-13
- Harahap, M.E (2007). *Peranan Tanaman Kelapa Sawit Pada Konservasi Tanah dan Air*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Malingreau, (1978). *Penggunaan Lahan Pedesaan Penafsiran Citra untuk Interpretasi dan Analisisnya*. Yogyakarta : Pusat Pendidikan Interpretasi Citra Pengindraan Jauh & Survey Terpadu.
- Maslikah, L. (2013). *Pemanfaatan Jenis Tanah Kelas VI untuk Penggembalaan Ternak Sapi Potong*. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rustiadi *et al.*, (2000). *Masalah pengelolaan Sumber Daya Alam dan Kebijakan Ekonomi bagi Pengendalian terhadap kerusakannya*. Lokakarya Nasional Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pengelolaan Sumber Daya Alam. Jakarta.
- Sitorus, S. (1995). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Penerbit Tarsito Bandung, Bandung. Hal. 1-69
- Umar, A. dkk. (2010). *Mengembangkan Agroforestry berbasis Kopi pada Pengelolaan Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng*, Makassar. Hal 8.
- Widiatmaka, H.S, (2007). *Evaluasi Kesesuaian Lahan & Perencanaan Tata Guna Lahan*. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. Hal. 21-22

**Tabel 1. Hasil Pengelompokan Faktor Penghambat dan Penentu Kelas Kemampuan Lahan**

NO	Faktor Penghambat	Pengelompokan Penggunaan lahan					
		Hutan lindung (Andosol, >65%)	Penggembalaan (Andosol, > 30-45%)	Pemukiman (Andosol, > 3-8%)	Kebun campuran (Andosol, >45-65%)	Kebun sayur (Andosol, >45-65%)	Semak Belukar (Andosol, >45-65%)
1	Lereng Permukaan	G	E	B	F	F	F
2	Kepekaan Erosi	KE <sub>5</sub>	KE <sub>6</sub>	KE <sub>2</sub>	KE <sub>4</sub>	KE <sub>4</sub>	KE <sub>5</sub>
3	Tingkat Erosi	e <sub>1</sub>	e <sub>2</sub>	e <sub>0</sub>	e <sub>3</sub>	e <sub>3</sub>	e <sub>1</sub>
4	Kedalam Tanah	k <sub>3</sub>	k <sub>2</sub>	k <sub>2</sub>	k <sub>2</sub>	k <sub>1</sub>	k <sub>2</sub>
5	Tekstur Lapisan Atas	t <sub>3</sub>	t <sub>3</sub>	t <sub>1</sub>	t <sub>3</sub>	t <sub>3</sub>	t <sub>4</sub>
6	Permeabilitas	P <sub>3</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>3</sub>
7	Drainase	d <sub>2</sub>	d <sub>2</sub>	d <sub>3</sub>	d <sub>1</sub>	d <sub>1</sub>	d <sub>2</sub>
8	Krikil/Batuan	b <sub>2</sub>	b <sub>2</sub>	b <sub>0</sub>	b <sub>1</sub>	b <sub>1</sub>	b <sub>2</sub>
9	Ancaman Banjir	Oo	Oo	Oo	Oo	Oo	Oo
Faktor Pembatas		Lereng	Lereng	Kedalaman tanah	Lereng	Lereng	Lereng
Kelas Kemampuan Lahan		VIII <i>L</i>	VI <i>L</i>	IIs	VII <i>L</i>	VII <i>L</i>	VII <i>L</i>
Sub Kelas		Lereng	Lereng	Tanah	Lereng	Lereng	Lereng

Sumber : Hasil Pengukuran dan Pengamatan di Lapangan 2013

**Tabel 2. Kesesuaian Pola Penggunaan Lahan di Desa Jenetallasa**

No	Sampel pengamatan	Kelas kemampuan lahan	Kesesuaian pola penggunaan lahan
1	Hutan Lindung (Andosol, > 65 %)	VIII <i>L</i>	Sesuai
2	Penggembalaan (Andosol, >30-45%)	VI <i>L</i>	sesuai
3	Pemukiman (Andosol, 3-8%)	IIs	Sesuai
4	Kebun Campuran (Andosol, >45-65%)	VII <i>L</i>	Tidak sesuai
5	Kebun Sayur (Andosol, >45-65%)	VII <i>L</i>	Tidak sesuai
6	Semak Belukar (Andosol, >45-65%)	VII <i>L</i>	Tidak sesuai

Sumber : Hasil Pengukuran dan Pengamatan di Lapangan 2013

**Tabel 3. Arahan Penggunaan Lahan**

<b>Sampel Pengamatan</b>	<b>Klasifikasi Kemampuan Lahan</b>	<b>Kesesuaian Penggunaan Lahan</b>	<b>Arahan Penggunaan dan Pengelolaan Lahan</b>
Hutan Lindung	VIII <i>L</i>	Sesuai	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan upaya rehabilitasi, reboisasi, dan pengayaan</li><li>2. Pemeliharaan vegetasi penutupan tanah sebagai penahan erosi</li></ol>
Penggembalaan	VI <i>L</i>	Sesuai	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penanaman pakan ternak berupa rumput atau pohon.</li><li>2. Pemeliharaan rumput untuk penggembalaan ternak.</li></ol>
Pemukiman	II <sub>s</sub>	Sesuai	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Setiap Pembangunan prasarana fisik diharapkan adanya pembuatan kebun pekarangan (Tanaman hias dan obat – obatan )</li></ol>
Kebun campuran	VII <i>L</i>	Tdk Sesuai	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pemeliharaan vegetasi penutupan Lahan</li><li>2. Menerapkan sistem agroforestry</li><li>3. Menerapkan teknik konservasi tanah dan air baik secara vegetatif maupun mekanik</li></ol>
Kebun Sayur	VII <i>L</i>	Tdk Sesuai	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menerapkan teknik konservasi tanah dan air</li></ol>
Semak Belukar	VII <i>L</i>	Tdk Sesuai	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan upaya reboisasi dan rehabilitasi lahan</li><li>2. Menerapkan teknik konservasi tanah dan air baik secara vegetatif maupun mekanik</li></ol>

Sumber : Hasil Pengukuran dan Pengamatan di Lapangan 2013